



Hubungan Dukungan Suami, Pijat Laktasi dan Asupan Nutrisi dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Nifas di PMB SRD Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang Tahun 2023

Erna Lidiyanti¹, Rizkiana Putri²

^{1,2}Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Fakultas Vokasi Universitas Indonesia Maju, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah artikel :
Diterima, Apr 04, 2024
Disetujui, Jun 26, 2024
Dipublikasikan, Jun 29, 2024

Keywords :
*Husband's Support,
Lactation Massage,
Nutritional Intake,
Smooth breast milk
production*

Abstrak

Latar Belakang : Peningkatan produksi ASI perlu dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan menyusui bayi dalam upaya meningkatkan kesehatan bagi bayi dan ibu. Berdasarkan data di Puskesmas Cimanggu cakupan pemberian ASI eksklusif tahun 2022 sebesar 56%. Beberapa penyebab rendahnya pemberian ASI eksklusif diantaranya dukungan suami, pijat laktasi dan asupan nutrisi. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan suami, pijat laktasi dan asupan nutrisi dengan kelancaran produksi ASI di PMB SRD Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang Tahun 2023.

Metode : Metode penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Sampel adalah ibu nifas 6 hari pada bulan Mei-Juli 2023 sebanyak 63 responden dengan teknik total sampling. Analisis bivariat menggunakan uji Chi Square.

Hasil : Hasil penelitian analisis univariat sebagian besar suami mendukung (57,1%), pijat laktasi dilakukan (58,7), asupan nutrisi baik (66,7) dan produksi ASI lancar (52,4%).

Kesimpulan : Analisis bivariat terdapat hubungan dukungan suami (p value=0,018), pijat laktasi (p value=0,000) dan asupan nutrisi (p value=0,000) dengan kelancaran produksi ASI.

Abstract

Introduction : Increasing breast milk production needs to be done to increase the success of breastfeeding babies in an effort to improve health for babies and mothers. Based on data at the Cimanggu Community Health Center, the coverage of exclusive breastfeeding in 2022 is 56%. Some of the causes of low levels of exclusive breastfeeding include husband's support, lactation massage and nutritional intake. The aim of the research is to determine the relationship between husband's support, lactation massage and nutritional intake with smooth breast milk production in PMB SRD, Cimanggu District, Pandeglang Regency in 2023.

Method : Quantitative analytical research method with a cross sectional design. The sample was 63 respondents postpartum mothers for 6 days in May-July 2023 using a total sampling technique. Bivariate analysis uses the Chi Square test.

Result : The results of the univariate analysis research showed that most husbands were supportive (57.1%), lactation massage was carried out (58.7), good nutritional intake (66.7) and smooth breast milk production (52.4%).

Conclusion : Bivariate analysis showed a relationship between husband's support (p value=0.018), lactation massage (p value=0.000) and nutritional intake (p value=0.000) with smooth breast milk production.

Koresponden Penulis :

Rizkiana Putri,
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Fakultas Vokasi,
Universitas Indonesia Maju,
Jl. Harapan No.50, RT.2/RW.7, Lenteng Agung, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12610.
Email : priskiana.rp@gmail.com

1. PENDAHULUAN

ASI Eksklusif bertujuan menjamin pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif sejak lahir sampai batas berusia 6 bulan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Fenomena yang terjadi pada ibu mungkin saja terjadi kesulitan pengeluaran ASI karena lebih banyak ibu terpengaruh mitos sehingga ibu tidak yakin bisa memberikan ASI kepada bayinya (Perinasia, 2019). Pemberian ASI dapat mengurangi angka kematian bayi, sesuai dengan anjuran dari *World Health Organization* (WHO), menjelaskan bahwa dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak sebaiknya anak hanya disusui air susu ibu (ASI) sedikitnya pada usia enam bulan pertama (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) tahun 2020 melaporkan bahwa cakupan rata-rata pemberian ASI eksklusif di dunia pada bayi usia 0-6 bulan hanya mencapai 38%. Sedangkan pemberian ASI eksklusif di negara berkembang dapat mencegah kematian balita sebesar 90% akibat diare dan infeksi saluran pernapasan akut (*United Nations International Children's Emergency Fund*, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif pada tahun 2020 sebesar 69,62%, tahun 2021 mencapai sebesar 71,58%, selanjutnya tahun 2022 ditemukan sebesar 72,04%. Melihat hasil tersebut menandakan bahwa persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif setiap tahunnya mengalami peningkatan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Data yang sama ditemukan di Provinsi Banten dimana cakupan bayi mendapat ASI eksklusif pada tahun 2020 sebesar 68,84%, tahun 2021 mencapai sebesar 71,17%, selanjutnya tahun 2022 ditemukan sebesar 71,70%. Hal ini menandakan bahwa selama tahun 2020 hingga tahun 2022 cakupan ASI eksklusif mengalami peningkatan hingga 2,86% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Capaian yang berbeda berada di Kabupaten Pandeglang Banten dimana pada tahun 2020 menunjukkan bahwa cakupan bayi mendapat ASI eksklusif sebesar 32,3%, tahun 2021 mencapai sebesar 62,5%, ternyata tahun 2022 Kabupaten Pandeglang mengalami penurunan hingga ditemukan cakupan bayi mendapat ASI eksklusif sebesar 40% (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2022).

Sementara itu Puskesmas Cimanggu cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2020 mencapai 56,8%, tahun 2021 didapatkan mencapai 56,9%, ternyata tahun 2022 mengalami penurunan hingga mencapai 56%. Hal ini menandakan bahwa capaian ASI eksklusif mengalami penurunan (Puskesmas Cimanggu, 2023).

Dampak jika bayi tidak diberikan ASI eksklusif maka dapat menimbulkan dampak buruk pada bayinya diantaranya pertumbuhan dan perkembangan bayi kurang optimal dan masalah kesehatan lainnya pada bayi. Rendahnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi menjadikan faktor penyebab *stunting*, hal ini sesuai dengan data yang ditemukan di Kabupaten Pandeglang bahwa kejadian *stunting* pada balita berada pada urutan pertama tertinggi se-Provinsi Banten yaitu mencapai 37,8% (Rilyani et al., 2021). Selain berdampak pada bayi, juga membawa dampak pada ibunya dimana membutuhkan biaya yang cukup banyak karena diperlukan biaya untuk membeli susu formula (Anggraini, 2020).

Ada beberapa penyebab rendahnya pemberian ASI eksklusif, salah satu diantaranya asupan nutrisi yang mendukung produksi ASI, pemijatan laktasi, dan faktor psikologis yang baik bagi ibu menyusui. Manfaat nutrisi untuk ibu menyusui selain untuk memenuhi kebutuhan ibu juga untuk masa menyusui dan untuk memenuhi asupan nutrisi bayinya, sehingga dengan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan ibu menyusui menghasilkan produksi ASI yang sesuai dengan kebutuhan bayi. Pijat laktasi adalah salah satu cara untuk mengurangi ketegangan dan memberikan rasa rileks yang dapat berdampak positif pada kelancaran produksi ASI karena refleks let down berjalan dengan

baik, adapun kaitannya dengan faktor psikologis yaitu dukungan suami karena dapat berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri ibu dan ibu merasa mampu untuk menyusui (Haryono & Setianingsih, 2019).

Hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh Delvina et al. (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa asupan nutrisi, pijat laktasi, dan dukungan suami berhubungan dengan produksi air susu ibu. Kusparlina (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ibu dengan asupan nutrisinya cukup 95% menunjukkan produksi ASInya lancar, berbeda dengan ibu yang asupan nutrisinya tidak cukup menunjukkan produksi ASInya tidak lancar. Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sampara et al. (2019) menunjukkan ada pengaruh pijat laktasi terhadap produksi ASI dimana nilai rata-rata pemijatan laktasi pada kelompok intervensi adalah 123,33 lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata pada kelompok kontrol yaitu 88,00. Penelitian lainnya dilakukan oleh Silaen et al. (2022) menunjukkan bahwa ibu dengan dukungan suami yang tinggi 76,1% memberikan ASInya secara eksklusif, berbeda dengan ibu dengan dukungan suami rendah mayoritas memberikan ASI secara tidak eksklusif.

Menyusui merupakan suatu cara yang tidak ada duanya dalam memberikan makanan ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat. Selain itu, mempunyai pengaruh biologis serta kejiwaan yang unik terhadap kesehatan ibu dan bayi. Zat-zat anti-infeksi yang terkandung dalam ASI membantu melindungi bayi terhadap penyakit. Namun, menyusui tidak selamanya dapat berjalan dengan normal. Tidak sedikit ibu akan mengeluh seperti adanya pembengkakan payudara akibat penumpukan ASI karena pengeluaran yang tidak lancar atau pengisapan oleh bayi. Oleh karena itu, untuk menghindari agar kondisi semacam ini tidak terjadi maka diperlukan tindakan pijat laktasi (Maryunani, 2020).

Hasil studi pendahuluan di PMB SRD Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang pada bulan Juli 2023 kepada 10 ibu nifas yang melakukan kunjungan 1 minggu masa nifas ditemukan 7 mengalami masalah menyusui dengan ketidak lancaran keluarnya ASI. Ibu mengeluhkan bayinya sering menangis atau menolak menyusu sehingga tidak memberikan ASI pada bayinya, saat dilakukan palpasi pada payudara ibu terjadi pengerasan namun tidak mengalami pengeluaran ASI, sehingga menyebabkan ibu mengalami sakit pada payudara. Berdasarkan hasil wawancara informal mereka mengatakan bahwa ibu selama di rumah belum melakukan pijat laktasi padahal bidan sudah mengajarkan tentang cara melakukan pijatan tersebut, sementara dari segi makanan ibu banyak mengkonsumsi sayur akan tetapi tidak mengkonsumsi daging dan ikan atau telur yang disebabkan oleh karena dikhawatirkan adanya bau amis pada ASI dan menimbulkan gatal pada luka perineum, sementara suami dalam hal pemberian ASI tidak terlalu memperhatikan dengan alasan pemberian ASI diserahkan pada istrinya. Sementara itu pada 3 ibu dengan produksi ASI yang lancar menyebutkan bahwa sebelumnya ibu melakukan pijat laktasi, bahkan suami membantunya memberikan pijatan punggung dan menemani ibu saat menyusui dan membantu ibu saat ibu membutuhkan yang menjadikan ibu lebih percaya diri untuk terus menyusui bayinya, adapun dari segi makanan ibu tidak ada pantangan makanan dan ibu saat makan dengan menu gizi seimbang dimana didalamnya ada nasi, lauk-pauk, sayur mayur, buah-buahan serta susu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Suami, Pijat Laktasi dan Asupan Nutrisi dengan Kelancaran Produksi ASI di PMB SRD Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang Tahun 2023”.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Rancangan yang digunakan adalah rancangan penelitian *pretest-posttest control group design*. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas 6 hari yang berada di PMB SRD Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang pada bulan Mei-Juli 2023 sebanyak 63 responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *total sampling* dengan kriteria inklusi berupa Ibu post partum bersedia menjadi responden; Tinggal bersama suami dalam satu rumah (suami tidak bekerja di luar kota); serta dapat membaca dan menulis. Adapun kriteria eksklusinya ialah Ibu post partum yang mempunyai suami dengan gangguan kesehatan jiwa; Bayi yang dilahirkan dalam keadaan meninggal; serta tidak bersedia menjadi responden. Tempat penelitian dilakukan di PMB SRD Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang dengan pertimbangan di wilayah Cimanggu

cakupan ASI eksklusif masih rendah, dan hasil studi pendahuluan di PMB SRD Kecamatan Cimanggu masih banyak ibu yang mengalami ketidaklancaran dalam pengeluaran ASI. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan pengisian hasil kuesioner. Adapun analisis data menggunakan analisis distribusi frekuensi dan uji *chi square*.

3. HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kelancaran Produksi ASI pada ibu Nifas

Kelancaran Produksi ASI	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Lancar	33	52,4
Kurang Lancar	30	47,6
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa hasil variabel kelancaran produksi ASI, dimana didapatkan 33 ibu nifas (52,4%) dengan produksi ASI lancar dan 30 ibu nifas (47,6%) dengan produksi ASI kurang lancar.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami pada Ibu Nifas

Dukungan Suami	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Mendukung	36	57,1
Tidak Mendukung	27	42,9
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa hasil variabel dukungan suami, dimana didapatkan 36 ibu nifas (57,1%) mendapatkan dukungan suami dan 27 ibu nifas (42,9%) tidak mendapatkan dukungan suami.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pijat Laktasi pada ibu Nifas

Pijat Laktasi	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Dilakukan	37	58,7
Tidak Dilakukan	26	41,3
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa hasil variabel pijat laktasi, dimana didapatkan 37 ibu nifas (58,7%) pijat laktasi dilakukan dan 26 ibu nifas (41,3%) pijat laktasi tidak dilakukan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Asupan Nutrisi pada ibu Nifas

Asupan Nutrisi	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Baik	42	66,7
Kurang	21	33,3
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa hasil variabel asupan nutrisi, dimana didapatkan 42 ibu nifas (66,7%) asupan nutrisi baik dan 21 ibu nifas (33,3%) asupan nutrisi kurang baik.

Tabel 5. Hubungan Dukungan Suami dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Nifas

Dukungan Suami	Kelancaran Produksi ASI						<i>p value</i>	OR dan CI
	Lancar		Kurang Lancar		Jumlah			
	f	%	f	%	f	%		
Mendukung	24	66,7	12	33,3	36	100	0,018	4,000 (1,388-11,528)
Tidak Mendukung	9	33,3	18	66,7	27	100		
Jumlah	33	52,4	30	47,6	63	100		

Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui bahwa hubungan dukungan suami dengan kelancaran produksi ASI diperoleh hasil dari 36 ibu nifas dengan suami mendukung sebagian besar produksi ASI lancar sebanyak 24 ibu (66,7%), sedangkan dari 27 ibu nifas dengan suami tidak mendukung sebagian besar produksi ASI kurang lancar sebanyak 18 ibu (66,7%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai *p value* 0,018 hal ini menunjukkan bahwa nilai *p value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,018 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kelancaran produksi ASI. Hasil analisis diperoleh nilai Odds Ratio (OR) = 4,000 (1,388-11,528), yang artinya ibu nifas dengan suami mendukung berpeluang 4 kali produksi ASI lancar dibandingkan ibu nifas dengan suami tidak mendukung.

Tabel 6. Hubungan Pijat Laktasi dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Nifas

Pijat Laktasi	Kelancaran Produksi ASI						<i>p value</i>	OR dan CI
	Lancar		Kurang Lancar		Jumlah			
	f	%	f	%	f	%		
Dilakukan	28	75,7	9	24,3	37	100	0,000	13,067 (3,816-44,747)
Tidak Dilakukan	5	19,2	21	80,0	26	100		
Jumlah	33	52,4	30	47,6	63	100		

Berdasarkan tabel 6 di atas diketahui bahwa hubungan pijat laktasi dengan kelancaran produksi ASI diperoleh hasil dari 37 ibu nifas dengan pijat laktasi dilakukan sebagian besar produksi ASI lancar sebanyak 28 ibu (75,7%), sedangkan dari 26 ibu nifas dengan pijat laktasi tidak dilakukan sebagian besar produksi ASI kurang lancar sebanyak 21 ibu (80,0%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai *p value* 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai *p value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pijat laktasi dengan kelancaran produksi ASI. Hasil analisis diperoleh nilai Odds Ratio (OR) = 13,067 (3,816-44,747), yang artinya ibu nifas dengan pijat laktasi dilakukan berpeluang 13 kali kelancaran produksi ASI lancar dibandingkan ibu nifas dengan pijat laktasi tidak dilakukan.

Tabel 7. Hubungan Asupan Nutrisi dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Nifas

Asupan Nutrisi	Kelancaran Produksi ASI						<i>p value</i>	OR dan CI
	Lancar		Kurang Lancar		Jumlah			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	30	71,4	12	28,6	42	100	0,000	15,000 (3,723-60,439)
Kurang	3	14,3	18	85,7	21	100		
Jumlah	33	52,4	30	47,6	63	100		

Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui bahwa hubungan asupan nutrisi dengan kelancaran produksi ASI diperoleh hasil dari 42 ibu nifas dengan asupan nutrisi baik sebagian besar produksi ASI lancar sebanyak 30 ibu (71,4%), sedangkan dari 21 ibu nifas dengan asupan nutrisi kurang baik sebagian besar produksi ASI kurang lancar sebanyak 18 ibu (85,7%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai *p value* 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai *p value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan nutrisi dengan kelancaran produksi ASI. Hasil analisis diperoleh nilai Odds Ratio (OR) = 15,000 (3,723-60,439), yang artinya ibu nifas dengan asupan nutrisi baik berpeluang 15 kali produksi ASI lancar dibandingkan ibu nifas dengan asupan nutrisi kurang baik.

4. PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Kelancaran Produksi ASI pada ibu Nifas di PMB SRD Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil variabel kelancaran produksi ASI, dimana didapatkan 33 ibu nifas (52,4%) dengan produksi ASI lancar dan 30 ibu nifas (47,6%) dengan produksi ASI kurang lancar. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar ibu nifas dengan produksi ASI lancar.

Sejalan dengan teori Ambarwati (2021) menjelaskan bahwa bayi usia 0-6 bulan, dapat dinilai mendapat kelancaran produksi ASI bila mencapai keadaan ibu menyusui bayi ≥ 8 X dalam 24 jam, Ibu menyusui bayi ≥ 10 menit, pada tiap-tiap payudara, sebelum menyusui, kedua payudara ibu terasa tegang, ASI keluar dengan sendirinya dari puting ibu, bayi buang air kecil paling sedikit 6 kali atau lebih dalam 24 jam, bayi buang air besar 2 kali atau lebih dalam 24 jam, warna BAB bayi kuning keemasan, tidak terlalu encer dan tidak terlalu pekat dan selah menyusui bayi ibu tertidur tenang selama 2 jam atau lebih. Beberapa faktor yang mempengaruhi produksi ASI menurut Haryono & Setianingsih (2019) antara lain dukungan suami, pijat laktasi dan asupan nutrisi.

Sesuai dengan hasil penelitian Delvina *et al.* (2022) didapatkan lebih dari separoh 62,2% responden produksi ASI cukup, dan 37,8% responden produksi ASI kurang cukup. Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fitriani *et al.* (2023) dalam penelitiannya ditemukan 63,5% memberikan

ASI lancar dan terdapat 36,5% memberikan ASI tidak lancar. Begitu juga dengan hasil penelitian Silaen et al. (2022) mayoritas responden memberikan ASI eksklusif (62,9%).

Peneliti berasumsi, banyaknya produksi ASI disebabkan oleh banyaknya ibu nifas yang menjawab bahwa bayi menyusu bayi ≥ 8 X dalam 24 jam dengan waktu ≥ 10 menit, pada tiap-tiap payudara, sebelum menyusui, kedua payudara ibu terasa tegang, ASI keluar dengan sendirinya dari puting ibu, bayi buang air kecil paling sedikit 6 kali atau lebih dalam 24 jam, bayi buang air besar 2 kali atau lebih dalam 24 jam, warna BAB bayi kuning keemasan, tidak terlalu encer dan tidak terlalu pekat dan selah menyusu bayi ibu tertidur tenang selama 2 jam atau lebih. Terjadi demikian disebabkan oleh karena adanya dukungan dari suami pada saat memberikan ASI pada bayinya. Melalui dukungan suami maka akan menimbulkan perasaan bahagia, senang sehingga ibu akan lebih menyayangi bayinya yang berdampak pada pengeluaran ASI lebih banyak. Faktor lainnya adalah dilakukannya pijat laktasi salah satunya dengan melakukan pijat oksitosin dimana melalui pijatan tersebut dapat meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu sehingga ASI pun otomatis keluar. Faktor selanjutnya adalah asupan nutrisi yang dikonsumsi oleh ibu karena apabila asupan gizi pada makanannya kurang maka produksi ASI pun juga akan berkurang.

Distribusi Frekuensi Dukungan Suami pada Ibu Nifas di PMB SRD Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil variabel dukungan suami, dimana didapatkan 36 ibu nifas (57,1%) mendapatkan dukungan suami dan 27 ibu nifas (42,9%) tidak mendapatkan dukungan suami. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar ibu nifas dalam pemberian ASI mendapatkan dukungan dari suami.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa dukungan suami adalah dukungan yang sangat penting bagi seorang istri dalam segala hal. Suami adalah orang yang setiap hari nya selalu berhubungan dengan ibu dan anak, yang memberikan banyak pengaruh baik yang disengaja ataupun tidak disengaja. Ibu yang suaminya mendukung dan peduli akan dapat terus memberikan ASI kepada bayinya (Rokmah et al., 2021). Proses menyusui membutuhkan peran dan dukungan suami dalam meningkatkan keberhasilan menyusui. Dukungan suami dapat menurunkan stres yang dialami oleh ibu selama menyusui, seperti khawatir akan kurangnya produksi ASI, bentuk payudara yang berubah. Kekhawatiran tersebut dapat menurunkan produksi ASI yang berdampak pada penghentian pemberian ASI, sehingga menggantinya dengan susu formula. Oleh karena itu, keberhasilan pemberian ASI salah satunya ditentukan oleh dukungan yang berkelanjutan dari suami (Timiyatun & Oktavianto, 2019).

Sejalan dengan hasil penelitian Delvina et al. (2022) didapatkan lebih dari separoh 51,1% responden suami yang mendukung, Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hasan et al. (2023) dalam penelitiannya ditemukan suami yang mendukung kelancaran pemberian ASI sebanyak 63,5%. Helfiva et al. (2022) dalam penelitiannya diperoleh bahwa dukungan suami dalam pemberian ASI berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 69,2%, yang terdiri dari dukungan informasional 67,9%, dukungan penilaian 84,6%, dukungan emosional 69,2% dan dukungan instrumental 93,6%. Begitu juga dengan hasil penelitian Silaen et al. (2022) mayoritas responden menerima dukungan yang tinggi dari suami (51,7%).

Peneliti berasumsi banyaknya ibu yang mendapatkan dukungan dari suami, hal ini dapat membawa dampak positif pada kondisi ibu, salah satunya dalam memberikan ASI kepada bayinya. Adanya dukungan yang diberikan suami membuat ibu merasa bahagia karena adanya perhatian yang penuh dari suami, sehingga ibu menjadi tambah percaya diri dan merasa bangga sudah bisa menjadi ibu dan berharap anaknya sehat dengan perawatan ibunya. Dukungan positif dari suami yang dirasakan ibu diantaranya ketika suami menanyakan keadaan ibu dan bayinya dengan penuh perhatian, suami terlihat tenang ketika ibu sedang menyusui bayi, suami memperhatikan keluhan yang ibu sampaikan pada saat bayi berusia 0-6 bulan, suami menyediakan makanan bergizi seperti sayuran, buah, lauk-pauk seperti telur, tempe, tahu dan daging ayam.

Distribusi Frekuensi Pijat Laktasi pada Ibu Nifas di PMB SRD Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil variabel pijat laktasi, dimana didapatkan 37 ibu nifas (58,7%) pijat laktasi dilakukan dan 26 ibu nifas (41,3%) pijat laktasi tidak dilakukan. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar ibu nifas melakukan pijat laktasi.

Sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa ketidاكلancaran pengeluaran ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran pengeluaran ASI. Oksitosin dapat diperoleh dengan berbagai cara baik melalui oral, intravena, intra-muscular, maupun dengan pijatan yang merangsang keluarnya oksitosin (Hapsari, 2019). Pijat oksitosin atau rangsangan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang *medulla oblongata* langsung mengirim pesan ke *hypothalamus* di *hypofise posterior* untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan buah dada mengeluarkan air susunya. Pijatan di daerah tulang belakang ini juga akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress dan dengan begitu *hormone oksitosoin* keluar dan akan membantu pengeluaran air susu ibu, dibantu dengan isapan bayi pada putting susu pada saat segera setelah bayi lahir dengan keadaan bayi normal (Guyton & Hall, 2019). Astutik (2020) mengatakan bahwa dukungan petugas kesehatan sangat diperlukan untuk memandirikan dan memberdayakan ibu dan keluarga di rumah. Petugas kesehatan dalam hal ini perawat atau bidan memberikan informasi mengenai tentang pijat oksitosin dan melakukan pijat oksitosin.

Sejalan dengan hasil penelitian Riyanti (2019) diketahui nilai rata-rata pengeluaran ASI sebelum dilakukan tindakan pijat oksitosin sebesar 2.06 (sedikit) dan pengeluaran ASI setelah mendapatkan perlakuan pijat oksitosin sebesar 5.90 (banyak). Kelompok tersebut mengalami peningkatan skor pengeluaran ASI sebesar 3.833. Begitu juga dengan hasil penelitian Dewi et al. (2022) menunjukkan bahwa produksi ASI sebelum diberikan tindakan pijat oksitosin yang paling sedikit adalah 0 cc sedangkan jumlah produksi paling banyak adalah 2 cc dengan produksi ASI rata-rata adalah 0,3 cc. Produksi ASI setelah diberikan tindakan pijat oksitosin yang paling sedikit adalah 0 cc sedangkan jumlah produksi paling banyak adalah 4,3 cc dengan produksi ASI rata-rata adalah 1 cc. Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mahardika & Damanik (2022) produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin terbanyak produksi ASI tidak cukup sebanyak 62,5%, setelah dilakukan pijat oksitosin produksi ASI cukup sebanyak 65,6%. Begitu juga dengan hasil penelitian Sampara et al. (2019) menunjukkan bahwa hasil analisis produksi ASI pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol berbeda dimana nilai rata-rata pijatan laktasi pada kelompok intervensi adalah 123,33 lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata pada kelompok kontrol yaitu 88,00.

Peneliti berasumsi banyaknya ibu nifas melakukan pijat laktasi diantaranya melakukan pijat oksitosin, hal ini disebabkan oleh adanya dukungan dari petugas kesehatan yang memberikan manfaat tentang pijat laktasi dan mengajarkannya sehingga ibu nifas mampu melakukannya dengan baik. Melalui pijat laktasi menjadikan ibu mengalami relaksasi sehingga rasa stres yang dialami ibu berkurang yang berdampak pada keluarnya hormon oksitosin yang berfungsi untuk membantu kelancaran pengeluaran ASI menjadi lebih banyak.

Distribusi Frekuensi Asupan Nutrisi pada Ibu Nifas di PMB SRD Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil variabel asupan nutrisi, dimana didapatkan 42 ibu nifas (66,7%) asupan nutrisi baik dan 21 ibu nifas (33,3%) asupan nutrisi kurang baik. Hal ini menandakan sebagian besar ibu nifas dengan asupan nutrisi yang baik.

Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa asupan gizi pada masa menyusui sangatlah penting karena asupan gizi yang kurang atau lebih akan mempengaruhi produksi ASI ibu. Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi terpenuhinya status gizi pada ibu menyusui diantaranya informasi yang didapatkan ibu baik dari tenaga kesehatan melalui konseling, maupun yang didapatkan melalui media cetak. ASI merupakan makanan yang sangat penting bagi bayi terutama yang berusia 0 sampai 6 bulan dan satu-satunya yang sangat bergizi. Mengonsumsi makanan seperti sayur, buah, nasi dan lauk pauk ditambah minuman susu yang cukup setiap hari maka secara otomatis produksi ASI juga akan lancar, begitu juga sebaliknya jika gigi Ibu tidak tercukupi maka produksi ASI juga tidak akan lancar (Arisman, 2019). Asupan nutrisi yang baik selalu mengacu pada gizi seimbang yaitu terpenuhinya semua zat gizi sesuai dengan kebutuhan dan seimbang. Terdapat 6 unsur zat gizi yang harus dipenuhi yaitu karbohidrat, protein dan lemak merupakan zat gizi makro sebagai sumber energi, sedangkan vitamin dan mineral merupakan zat gizi mikro sebagai pengatur kelancaran metabolisme dalam tubuh (Ariani, 2019).

Sejalan dengan hasil penelitian Delvina et al. (2022) sebagian besar ibu nifas dengan makanan baik yaitu sebanyak 55,6%. Begitu juga dengan hasil penelitian Kusparlina (2020) dalam

penelitiannya didapatkan sebagian besar ibu asupan nutrisi ibu menyusui dalam kategori baik yaitu sebanyak 78,5%. Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wardani et al. (2023) mayoritas memiliki asupan energi yang adekuat yaitu sebesar 61,36%, begitu juga dengan asupan protein yang adekuat yaitu sebesar 59,09%.

Peneliti berasumsi sebagian besar ibu nifas dengan asupan nutrisi yang baik, hal ini disebabkan oleh karena ibu nifas sudah mendapatkan informasi tentang asupan makanan yang baik pada saat hamil dan menyusui yaitu dengan menu gizi seimbang. Informasi tersebut Ibu dapatkan dari tenaga kesehatan melalui konseling maupun didapatkan melalui media cetak. Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa asupan makanan yang baik di mana Ibu mengkonsumsi makanan dalam sehari yang mengandung nasi, sayur, buah, lauk pauk ditambah dengan susu. Kondisi yang berbeda pada asupan nutrisi yang kurang baik di mana kecenderungan ibu nifas jarang mengkonsumsi buah-buahan ataupun juga susu, banyak mereka konsumsi makanan siap saji sehingga kandungan gizi yang dikonsumsi kurang baik dan tidak memenuhi gizi seimbang.

Hubungan Dukungan Suami dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Nifas di PMB SRD Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang Tahun 2023

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai *p value* 0,018 hal ini menunjukkan bahwa nilai *p value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,018 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kelancaran produksi ASI. Hasil analisis diperoleh nilai Odds Ratio (OR) = 4,000 (1,388-11,528), yang artinya ibu nifas dengan suami mendukung berpeluang 4 kali produksi ASI lancar dibandingkan ibu nifas dengan suami tidak mendukung.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa suami sangat berperan besar dalam keberhasilan atau kelancaran ibu dalam menyusui, semakin banyak dukungan yang diberikan oleh suami semakin besar kesempatan ibu untuk menyusui bayinya (Novira & Susila, 2019). Mendukung adalah salah satu faktor penting dalam meningkatkan ASI. Ibu yang sudah mendapatkan dukungan dari suaminya memiliki banyak pengetahuan karena semakin banyak suami mendapatkan informasi mengenai ASI, maka akan membantu istri untuk meningkatkan pemahaman mengenai ASI sehingga istri lebih memungkinkan dalam memberikan ASI kepada bayinya (Timiyatun & Oktavianto, 2019). Suami sangat berperan aktif dalam keberhasilan ASI karena suami turut memberi perhatian, dukungan dan merupakan support sistem bagi ibu menyusui sehingga berdampak pada rasa kenyamanan ibu dan kebahagiaan ibu menyusui sehingga akan mempengaruhi kelancaran reflex pengeluaran ASI yang sudah ditentukan oleh keadaan emosi atau perasaan ibu (Kusuma, 2020).

Sesuai dengan hasil penelitian Delvina et al. (2022) diperoleh *p value* = 0,000 ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan dukungan suami ibu dengan produksi air susu ibu pada ibu yang menyusui. Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fitriani et al. (2023) dalam penelitiannya ditemukan hasil uji dari pengolahan data SPSS dengan menggunakan uji *Chi-Square* dihasilkan nilai $0,000 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau ada hubungan dukungan suami terhadap kelancaran pemberian ASI. Begitu juga dengan hasil penelitian Silaen et al. (2022) menggunakan *Continuity Correction* didapatkan *p-value* 0,015 yang berarti $p-value < \alpha 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami yang didapatkan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Peneliti berasumsi dukungan suami berhubungan dengan produksi ASI, hal ini sesuai dengan hasil penelitian ibu yang mendapatkan dukungan dari suami sebagian besar produksi ASInya banyak, sedangkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari suami produksi ASInya kurang sehingga dapat diketahui bahwa dukungan suami mempunyai peran yang tinggi dalam peningkatan produksi ASI. Hal ini disebabkan oleh karena ibu yang mendapatkan dukungan suami ibu merasa tidak sendirian, karena ketika mengalami kesulitan ibu ada yang membantu, apalagi jika suami memberikan bantuan baik secara fisik, mental dan material sehingga segala keinginan terpenuhi maka ibu motivasi ibu untuk menyusui bayinya semakin meningkat karena akan timbul keinginan untuk menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya. Masih ditemukan ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami, hal ini disebabkan oleh ketidak mengertian suami tentang bagaimana cara memberikan dukungan pada istri, juga adanya pikiran bahwa mengurus anak adalah tugas seorang istri, padahal dalam mengurus anak merupakan tanggung jawab bersama. Agar suami dapat memberikan dukungan kepada ibu, sebaiknya suami diberikan penyuluhan tentang pentingnya memberikan dukungan kepada istri, karena dukungan

merupakan peranan penting dalam membina rumah tangga yang nantinya akan membawa dampak positif terhadap perkembangan anak melalui produksi ASI yang mampu memenuhi kebutuhan bayinya.

Hubungan Pijat Laktasi dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Nifas di PMB SRD Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang Tahun 2023

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai *p value* 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai *p value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pijat laktasi dengan kelancaran produksi ASI. Hasil analisis diperoleh nilai Odds Ratio (OR) = 13,067 (3,816-44,747), yang artinya ibu nifas dengan pijat laktasi dilakukan berpeluang 13 kali kelancaran produksi ASI lancar dibandingkan ibu nifas dengan pijat laktasi tidak dilakukan.

Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI yang dapat dilakukan dengan cara pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang *hormone prolaktin* dan *oksitosin* setelah melahirkan. Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon *oksitosin* yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun otomatis keluar (Roesli, 2019). Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar (Khasanah, 2021).

Sesuai dengan hasil penelitian Riyanti (2019) melalui uji *t* berpasangan (*paired t-test*) mendapatkan nilai $p = 0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$), hal ini menunjukkan terdapat perbedaan secara bermakna skor pengeluaran ASI pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan intervensi pijat oksitosin. Begitu juga dengan hasil penelitian Dewi et al. (2022) menunjukkan bahwa produksi ASI pada responden mengalami perubahan sebelum dan setelah dilakukan pijat oksitosin dengan nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mahardika & Damani (2022) didapatkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* = 0,002 atau $p < \alpha = 0,05$. Begitu juga dengan hasil penelitian Sampara et al. (2019) menunjukkan bahwa hasil uji statistik *Uji T Independen* diperoleh nilai *p value* = 0,000 atau $p < \alpha = 0,05$ artinya bahwa pada kelompok intervensi dalam pemberian pemijatan laktasi lebih efektif dibandingkan kelompok kontrol terhadap produksi ASI. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI.

Peneliti berasumsi adanya hubungan antara pijat laktasi dengan kelancaran produksi ASI, hal ini disebabkan oleh karena melalui pijat laktasi salah satunya dengan cara melakukan pijat oksitosin maka dapat menenangkan ibu dan menciptakan rasa nyaman sehingga hormon prolaktin yaitu hormon produksi ASI dan hormon oksitosin yaitu hormon untuk memperlancar pengeluaran ASI akan terbentuk sehingga ASI pun otomatis akan keluar dengan lancar. Kondisi yang berbeda pada ibu yang tidak melakukan pijat laktasi maka akan mengalami ketidaknyamanan dan kecemasan yang berdampak pada tersumbatnya hormon prolaktin dan hormon oksitosin yang berdampak pada proses produksi dan pengeluaran ASI yang sedikit.

Hubungan Asupan Nutrisi dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Nifas di PMB SRD Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang Tahun 2023

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai *p value* 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai *p value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan nutrisi dengan kelancaran produksi ASI. Hasil analisis diperoleh nilai Odds Ratio (OR) = 15,000 (3,723-60,439), yang artinya ibu nifas dengan asupan nutrisi baik berpeluang 15 kali produksi ASI lancar dibandingkan ibu nifas dengan asupan nutrisi kurang baik.

Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa produksi ASI sangat dipengaruhi makanan yang dimakan ibu. Apabila Ibu makan secara teratur dan cukup mengandung gizi yang diperlukan akan mempengaruhi produksi ASI, karena kelenjar pembuat ASI tidak dapat bekerja dengan sempurna tanpa makanan yang cukup. Membentuk produksi ASI yang baik makanan ibu harus memenuhi jumlah kalori protein, lemak dan vitamin serta mineral yang cukup, selain itu Ibu dianjurkan minum lebih banyak kira-kira 8 sampai 12 gelas sehari (Budianto, 2020). Asupan gizi pada masa menyusui

sangatlah penting karena asupan gizi yang kurang atau lebih akan mempengaruhi produksi ASI ibu (Arisman, 2019).

Sejalan dengan hasil penelitian Delvina *et al.* (2022) diperoleh p value = 0,015 ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan makanan ibu dengan produksi air susu ibu pada ibu yang menyusui. Begitu juga dengan hasil penelitian Hapsari *et al.* (2021) terdapat 13 artikel penelitian yang membahas tentang hubungan status gizi ibu menyusui dan kandungan protein ASI. Sebanyak 8 artikel menyebutkan bahwa terdapat hubungan status gizi ibu menyusui dengan kandungan protein pada ASI, sedangkan 5 artikel lainnya tidak menyebutkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi ibu menyusui dengan kandungan protein pada ASI. Kusparlina (2020) dalam penelitiannya didapatkan hasil uji fisher exact nilai $p = 0,0034$ atau nilai kemaknaan $\leq \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak kesimpulannya ada hubungan antara asupan nutrisi dengan kelancaran produksi ASI.

Peneliti berasumsi adanya hubungan antara asupan nutrisi dengan kelancaran produksi ASI, hal ini disebabkan oleh karena apabila Ibu makan secara teratur dengan makanan yang mengandung gizi seimbang maka kelenjar pembuat ASI dapat bekerja dengan baik sehingga proses pembentukan ASI di dalam tubuh akan terpenuhi yang menyebabkan pengeluaran ASI menjadi lancar. Kondisi yang berbeda pada ibu dengan asupan nutrisi yang kurang baik maka proses untuk membentuk ASI di dalam payudara ibu akan tersendat sehingga pengeluaran ASI pun menjadi sedikit. Pembentukan produksi ASI harus memenuhi jumlah protein, lemak dan vitamin serta mineral yang cukup ditunjang dengan minum yang banyak antara 8 sampai 12 gelas sehari, untuk itu diharapkan ibu nifas yang menyusui dapat memakan makanan dengan menu gizi seimbang yaitu mengandung sumber kalori, protein, vitamin dan mineral yang cukup tinggi agar dapat mempercepat proses produksi ASI dan memperlancar pengeluaran ASI.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan dukungan suami, pijat laktasi dan asupan nutrisi dengan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas di PMB SRD Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang Tahun 2023, maka penulis membuat kesimpulan yaitu diketahui distribusi frekuensi sebagian besar suami mendukung (57,1%), pijat laktasi dilakukan (58,7), asupan nutrisi baik (66,7) dan produksi ASI lancar (52,4%); Terdapat hubungan dukungan suami dengan kelancaran produksi ASI pada ibu Nifas di PMB SRD Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang tahun 2023 dengan nilai p value 0,018; Terdapat hubungan pijat laktasi dengan kelancaran produksi ASI pada ibu Nifas di PMB SRD Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang tahun 2023 dengan nilai p value 0,000; dan terdapat hubungan asupan nutrisi dengan kelancaran produksi ASI pada ibu Nifas di PMB SRD Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang tahun 2023 dengan nilai p value 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, E. (2021). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Cendekia Press.
- Anggraini, Y. (2020). *Asuhan Kebidanan Masa Menyusui*. Pustaka Rihama.
- Ariani. (2019). *Ibu Susui Aku, Bayi Sehat dan Cerdas Dengan ASI*. Khasanah Intelektual.
- Arisman. (2019). *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Astutik, R. Y. (2020). *Payudara dan Laktasi*. Salemba Medika.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Cakupan Bayi Mendapatkan ASI Eksklusif di Indonesia Tahun 2022*.
- Budianto, A. (2020). *Dasar-Dasar Ilmu Gizi*. UMM Press.
- Delvina, V., Kasoema, R. S., Fitri, N., & Angraini, M. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Produksi Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Menyusui. *Jurnal Human Care*, 7(1), 153–164.
- Dewi, I. M., Basuki, P., & Wulandari, A. (2022). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum. *Jurnal Keperawatan*, 14(1).
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Banten Tahun 2021*.
- Guyton, A. C., & Hall, J. E. (2019). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Elsevier.
- Hapsari. (2019). *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Salsabila.
- Hapsari, Q. C., Rahfiludin, M. Z., & Pangestuti, D. (2021). Hubungan Asupan Protein, Status Gizi Ibu Menyusui, dan Kandungan Protein pada Air Susu Ibu (ASI): Telaah Sistematis. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(5).
- Haryono, R., & Setianingsih, S. (2019). *Manfaat ASI Eksklusif untuk Buah Hati Anda*. Gosyen

Publising.

- Helfiva, S., Fitri, A., & Halifah, A. (2022). Dukungan Suami dalam Pemberian ASI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(4).
- Karo, M., Simorangkir, L., Daryanti Saragih, I., Suarilah, I., & Tzeng, H. M. (2024). Effects of mindfulness-based interventions on reducing psychological distress among nurses: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Journal of Nursing Scholarship*, 56(2), 319-330.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Indonesia Situasi Kesehatan Anak Balita di Indonesia*. Balitbang.
- Khasanah. (2021). *ASI atau Susu Formula Ya?. Panduan Lengkap Seputar ASI dan Susu Formula*. Flashbooks.
- Kusuma. (2020). Persepsi Ibu Tentang Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Danurejan 1 Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 9(2).
- Mahardika, A. S., & Damanik, N. (2022). Hubungan Pijat Oksitosin dengan Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum di Bidan Praktek Mandiri Agustina Kabupaten Batubara. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(3).
- Maryunani, A. (2020). *Inisiasi Menyusui Dini ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Trans Info Media.
- Novira, & Susila, T. (2019). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Daerah Pedesaan. *Media Gizi Indonesia*, 12(2), 98–106.
- Perinasia. (2019). *Manajemen Laktasi; Menuju Persalinan Aman dan Bayi Lahir Sehat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Puskesmas Cimanggu. (2023). *Cakupan Pemberian ASI Eksklusif Tahun 2020-2022*.
- Rilyani, R., Wandini, R., & Lestari, W. (2021). Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *JIKSH: Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1).
- Riyanti, E. (2019). Efektivitas Pijat Oksitosin terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Postpartum SC Primipara di RS PKU Muhammadiyah Gombong. *The 10th University Research Colloquium 2019*.
- Roesli, U. (2019). *Panduan Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Pustaka Bunda.
- Rokmah, S., Rizal, A., & Wahmurti, T. (2021). Hubungan Dukungan Suami dan Dukungan Orang Tua dengan Efikasi Diri Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Pagaden Barat Kab. Subang. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 9(1).
- Sampara, N., Jumrah, & Kusniyanto, R. E. (2019). Efektivitas Pijat Laktasi Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di BPM Suriyanti. *Seminar Nasional Sains, Teknologi, Dan Sosial Humaniora*.
- Simorangkir, L., Saragih, H., & Simanjuntak, K. (2022). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Pada Bayi 6-24 Bulan Di Puskesmas Mutiara Kabupaten Asahan Tahun 2021. *Jurnal Antara Keperawatan*, 5(3).
- Silaen, R. S., Novayelinda, R., & Zukhra, R. M. (2022). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), 1–10.
- Timiyatun, E., & Oktavianto, E. (2019). Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Berhubungan Erat dengan Motivasi Menyusui Eksklusif pada Ibu. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 2(2).
- United Nations International Children's Emergency Fund. (2020). *The UNICEF UK Baby Friendly Initiative Orientation to Breastfeeding for General Practitioners. Orientation Handbook*. Oxford University Press.
- Wardani, Y. S., Herawati, D., & Megawati, G. (2023). Asupan Energi dan Protein pada Ibu Menyusui ASI Eksklusif di Kecamatan Batununggal Kota Bandung. *Nutrition Scientific Journal*, 2(1), 42–49.